



Membangun Karakter Antikorupsi Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal

Regita Diva Aulia, Nabila, Rizka Julia Salsabila.

Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung

Alamat: Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142, Indonesia.

Korespondensi penulis: Email : regitadiva04@gmail.com¹,
naabilaabilaa0202@gmail.com², rizkajullya@gmail.com³

Abstract: *Anti-corruption education is a preventive strategy aimed at building a young generation with integrity and a strong sense of responsibility. This article explores the importance of instilling anti-corruption values from an early age through schools as a primary pillar of character education. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collected through interviews with education experts and literature reviews from relevant journals and academic books. The findings indicate that although anti-corruption education has been integrated into the curriculum, its implementation remains challenged by factors such as the lack of exemplary role models, weak instructional methods, and the negative influence of the digital era on students' character formation. Therefore, synergy between formal education, family, and community is essential to create an environment that consistently supports anti-corruption values as a foundation for ethical and moral development among youth.*

Keywords: , education, anti corruption, character, school, youth.

Abstrak: Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu strategi preventif dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini melalui lingkungan sekolah sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara kepada pakar pendidikan, serta studi pustaka dari berbagai jurnal dan buku yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan antikorupsi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, efektivitas implementasinya masih menghadapi kendala, seperti kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar, lemahnya pendekatan pembelajaran, serta pengaruh negatif era digital terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang konsisten mendukung nilai-nilai antikorupsi sebagai bagian dari pembentukan etika dan moral generasi muda.

Kata kunci: pendidikan, antikorupsi, karakter, sekolah, generasi muda.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "anti" memiliki arti melawan, menentang, dan memusuhi. Sementara itu, "korupsi" secara harfiah berarti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian. Ketika kedua kata tersebut, yaitu "anti" dan "korupsi," digabungkan, maka akan menciptakan makna melawan, menentang, dan memusuhi kebusukan, kejahatan, dan ketidakjujuran, serta aspek-aspek negatif lainnya¹.

Antikorupsi dimaknai sebagai segala bentuk tindakan, perkataan, atau perbuatan yang melawan korupsi dalam berbagai bentuknya. Antikorupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi praktik korupsi. Tindakan ini bertujuan untuk mendorong generasi saat ini agar dapat mengembangkan sikap tegas menolak segala bentuk korupsi. Dengan kata lain, jika korupsi dianggap sebagai suatu tindakan atau perbuatan, maka antikorupsi dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan atau perbuatan tersebut.

Korupsi telah menjadi salah satu permasalahan struktural yang menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Upaya pemberantasannya tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan hukum, tetapi harus disertai dengan strategi preventif yang berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang saat ini semakin mendapat perhatian adalah pendidikan antikorupsi sejak usia dini melalui institusi formal seperti sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika generasi muda².

Melalui pendidikan antikorupsi, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami definisi dan bentuk-bentuk korupsi, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran moral dan etika publik yang kuat, yang pada gilirannya diharapkan mampu membangun budaya antikorupsi yang tertanam sejak dini.²

Masalah korupsi bukanlah hal yang baru di Indonesia; fenomena ini telah ada sejak era 1950-an. Banyak kalangan berpendapat bahwa korupsi telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Untuk mencegah dan menindak pelaku tindak pidana korupsi, pemerintah

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

² Fadli Alfarisi. 2019. Pembaruan Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia, *Fairness and Justice: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, Vol. 17, No. 2, hal. 120.

telah berupaya dengan berbagai cara, termasuk merumuskan aturan dan regulasi yang ketat. Namun, tindakan korupsi masih kerap terlihat di masyarakat, terlihat dari laporan media baik cetak maupun elektronik yang hampir setiap hari memberitakan kasus korupsi yang melibatkan berbagai kalangan, mulai dari pejabat, pegawai negeri sipil, pelaku swasta, pendidik, hingga aparat penegak hukum.

Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi manusia dengan membentuk kecerdasan sesuai amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 serta berusaha untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu mengubah kualitas masyarakat Indonesia untuk dapat memiliki moral dan sikap dalam memajukan mutu pendidikan. Hal ini mengacu pada pengelolaan sistem pendidikan nasional untuk menumbuhkan budaya anti korupsi melalui lembaga pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan karakter dan sikap dalam peradaban bangsa³.

Salah satu strategi yang krusial dalam upaya pemberantasan korupsi adalah meningkatkan kesadaran masyarakat melalui Gerakan Anti-Korupsi. Gerakan ini merupakan inisiatif kolektif yang bertujuan untuk menanamkan budaya anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan terbentuknya budaya ini, diharapkan perilaku koruptif dapat dihindari sejak dini. Sebagai sebuah inisiatif jangka panjang, Gerakan Anti-Korupsi memerlukan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, keberadaan mahasiswa, sebagai bagian penting dari masyarakat, sangat diharapkan.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan materi ajar, minimnya pelatihan guru, hingga kurangnya integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif pendidikan antikorupsi saat ini dalam membentuk etika dan karakter siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan antikorupsi dalam menumbuhkan etika siswa sejak dini serta mengidentifikasi strategi implementasi yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Pendidikan Antikorupsi Penting Sejak Anak Usia Dini. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/pendidikan-antikorupsi-penting-sejak-anak-usia-dini>

secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai antikorupsi⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pendidikan antikorupsi di sekolah dapat menumbuhkan etika sejak dini pada peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi- terstruktur dengan sejumlah informan kunci yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, guna memperoleh perspektif yang kaya dan beragam terkait implementasi nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka yang meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta dokumen resmi yang relevan seperti modul pendidikan antikorupsi dan kebijakan pendidikan nasional.

Data yang diperoleh melalui analisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data yang berbeda agar hasil penelitian bersifat objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah korupsi merujuk pada perbuatan yang tercela seperti penggelapan uang, menerima suap, dan tindakan serupa. umum, serta mengarah pada ketidakadilan sosial. Dalam konteks hukum dan moral, korupsi dianggap sebagai tindakan yang sangat merugikan bagi integritas institusi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketika tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah dengan kewenangan atas kekuasaan dan dipertontonkan kepada publik. Fenomena ini akan mengarah pada maraknya kasus korupsi yang semakin bertambah.

⁴ Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi, Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi, Edisi Revisi, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi),

Strategi dalam membentuk karakter generasi muda agar tidak terjerumus dalam tindakan korupsi⁵.

Maka diperlukannya pembinaan karakter mahasiswa dengan menggunakan tiga (3) pembinaan yaitu pembinaan pendidikan moral dalam keluarga, pembinaan dalam penegakan hukum, pembinaan aparatur pemerintah. Hal ini sejalan dengan upaya mencegah tindakan korupsi diperlukannya penanaman karakter antikorupsi melalui mata kuliah pendidikan antikorupsi.

Cara untuk mencegah tindakan korupsi dengan membentuk karakter antikorupsi yang ditanamkan melalui budaya antikorupsi, peningkatan kesadaran hukum, dan penanaman integritas para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai tombak intelektual bagi mahasiswa yang menjadi forum dalam pembentukan karakter dan watak serta dapat menanamkan pola pikir, sikap dan perilaku antikorupsi melalui proses pembelajaran di bangku perkuliahan. Tidak hanya itu, tetapi keterlibatan mahasiswa sebagai jembatan masyarakat dan pemerintah untuk dapat menjadikan antikorupsi sebagai pendidikan di perguruan tinggi dan sosial masyarakat⁶.

Pembentukan karakter dimulai dari cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan keluar, sosial dan bangsa. Menurut Pasal 28 B (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara dengan tegas menjamin hak setiap anak untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan, serta perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Definisi anak sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah "seseorang yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Frasa "belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun" dalam Pasal 1 angka satu UU No. 23 Tahun 2002 setara dengan frasa "di bawah usia 18 tahun (delapan belas tahun)" dalam Pasal 1 Konvensi tentang Hak-hak Anak yang telah diratifikasi melalui UU No. 5 Tahun 1998⁷.

⁵ Kristiono, N. (2018). Penanaman karakter anti korupsi melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 2(2)

⁶ Kumparan. (2023). Mengungkap Potensi KPK pada Tahun 1950-an. Diakses dari <https://kumparan.com/aurelie-permatasari/mengungkap-potensi-kpk-pada-tahun-1950-an-22iyFCyMxq8>

⁷ Luckyto Mukhammad, R. A. (2021). Peran Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Hal 9.

Antikorupsi merupakan pencegahan terhadap tindakan pencucian uang, suap menyuap yang tergolong pada hukum pidana. Terkait pencegahan korupsi diperlukan kontribusi pemerintah untuk mengatasi tindakan korupsi ini. Selain itu tombak utama lama pencegahan korupsi ini yakni pada ranah pendidikan untuk generasi muda, agar tidak terjerumus dalam tindakan korupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, sikap dan watak seseorang untuk menjauhi tindakan korupsi sebagai strategi pencegahan terjadinya korupsi.

Dalam kajian yang diuraikan pendidikan antikorupsi menjadi penting bagi pelajar dan mahasiswa untuk dapat mempelajari tentang korupsi sebagai upaya dalam menajamkan pemahaman terkait korupsi. Antikorupsi dalam konteks pembelajaran disekolah termasuk pada ranah pendidikan nilai yang perlu di tanam sejak balita sampai remaja. Hal ini termasuk sebagai wujud untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi bagi mahasiswa dengan membekali kebiasaan baik dalam mengembangkan pendidikan nilai. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperdalam pemahaman pendidikan antikorupsi oleh generasi muda dengan tuntutan untuk dapat berfikir kritis dalam bertindak dan Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperdalam pemahaman pendidikan antikorupsi oleh generasi muda dengan tuntutan untuk dapat berfikir kritis dalam bertindak dan Antikorupsi merupakan pencegahan terhadap tindakan pencucian uang, suap menyuap yang tergolong pada hukum pidana⁸.

Terkait pencegahan korupsi diperlukan kontribusi pemerintah untuk mengatasi tindakan korupsi ini. Selain itu tombak utama lama pencegahan korupsi ini yakni pada ranah pendidikan untuk generasi muda, agar tidak terjerumus dalam tindakan korupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, sikap dan watak seseorang untuk menjauhi tindakan korupsi sebagai strategi pencegahan terjadinya korupsi.

Generasi muda sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran penting dalam merubah negeri ini, sebagai jenjang pendidikan Sarjana yang dijuluki sebagai agen of change memiliki potensi dan pengetahuan yang luas. Selain itu, pentingnya pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa dapat diintegrasikan pada mata kuliah Pancasila, Pendidikan

⁸ Penanaman karakter anti korupsi melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan, 2(2), 51-56.

kewarganegaraan dan pendidikan moral. Dilihat pada tingkatan mahasiswa, pembentukan antikorupsi selain pada mata kuliah yang relevan, pendidikan antikorupsi juga dapat diwujudkan dalam kegiatan diluar kampus/ekstrakurikuler seperti dengan mengadakan sosialisasi antikorupsi melalui media massa dan lainnya⁹.

Dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi diarahkan pada pembentukan karakter sebagai fondasi dalam pembentukan nilai-nilai yang sudah terkandung dalam pendidikan antikorupsi itu sendiri, nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan melalui pendidikan nilai moral. Selain itu, pendidikan nilai moral termasuk dalam ranah pembentukan karakter yang sama seperti pendidikan anti korupsi. Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada generasi muda meliputi nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab, nilai kerja keras, nilai sederhana, nilai keberanian, dan nilai adil.

Pendidikan karakter di era digital menimbulkan sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks di mana teknologi informasi merajalela, anak-anak dan remaja cenderung terpapar oleh beragam pengaruh digital yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Persoalan muncul terutama sehubungan dengan etika digital, di mana ketidakpedulian terhadap hak privasi, penyebaran informasi palsu, dan perilaku tidak senonoh dapat dengan mudah merasuk ke dalam pola pikir anak-anak yang belum cukup matang¹⁰.

Selain itu, ketergantungan pada media sosial juga dapat memicu isu-isu terkait citra diri dan kebutuhan untuk validasi daring, yang dapat merusak integritas karakter tantangan lainnya dalam pendidikan anti korupsi, Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah menerbitkan panduan pendidikan antikorupsi untuk kalangan perguruan tinggi¹¹. Di dalamnya dijelaskan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan, termasuk peran mahasiswa dalam gerakan antikorupsi di lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat sekitar. Jika ditelisik lebih jauh, arah panduan tersebut paling jauh adalah memberikan pemahaman dan bekal

⁹ Prasetyawati, W. (2010). Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹⁰ Puspito, N. T., Elwina-S, M., Utari, I. S., & Kurniadi, Y. (Eds.). (2011). Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kristiono, N. (2018).

¹¹ Wahyuni Saputri, Zainudin Hasan(2024),Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Di Lembaga Pendidikan,INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 6 Tahun, hal 3

mahasiswa untuk dapat menghindari perilaku korupsi dan mengingatkan pihak yang hendak/terlihat melakukan praktik korupsi. Orientasi ini dapat dilihat dari metode diskusi, pembiasaan, dan metode penilaian yang disarankan, misal mahasiswa mengemukakan opini untuk dikumpulkan dan dinilai.

Pembelajaran antikorupsi memiliki berapa kelemahan, antara lain Pertama, tidak tegas dan tidak langsung mengajak siswa/ma antikorupsi memiliki beasiswa bersikap dan bertindak melawan korupsi, sebaliknya cenderung berputar-putar pada nilai-nilai, norma, dan standar moralitas seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian, kemandirian, disiplin, keadilan, kerja keras, keberanian, dan pengkondisian agar nilai-nilai antikorupsi terinternalisasi di dalam diri siswa, caranya: guru harus jadi teladan, segenap warga sekolah, keluarga, dan masyarakat harus jadi lingkungan yang baik yang menunjukkan terimplementasikannya nilai-nilai antikorupsi¹².

Menurut Trenggono Pujo Sakti selaku dosen, pendidikan anti korupsi dinilai penting, namun implementasi yang harus lebih ditekankan adalah pada lingkungannya seperti dirumahnya,”Sebaik apapun jenis pendidikan disekolah atau lembaga itu kecil, kalau pendidikan dirumahnya tidak ada” ujarnya. Hal ini ia tekankan karena pada dasarnya manusia berperilaku sesuai lingkungannya berada, ia beranggapan kalau pendidikan antikorupsi di sekoloah adalah fariabel kedua setelah pembelajaran dilingkungan rumah, dimana disekolah pendidikan antikorupsi adalah bagian dari kepengaturan dimasyarakat, contohnya ada kartu kejujuran di sekolah, yang dimana itu adalah proses pembelajaran atau instrumen. Sejalan dengan argumen itu, menurut Alizar selaku mahasiswa berpendapat kalau pendidikan antikorupsi dalah kebijakan yang bagus dari menteri pendidikan dalam membuat kurikulum yang didalamnya terdapat pendidkan antikorupsi sejak dini yang menjadi mata pejaran sejak jenjang SD kelas 1, yang harapannya akan membuat bangsa bebas korup dimasa depan¹³.

Akan tetapi menurutnya pendidikan antikorupsi harus diajarkan terlebih dahulu dirumah, atau diajarkan oleh orangtuanya, karena anak akan mencontoh tindakan kedua

¹² Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah,Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda(2024),Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa, Jurnal Ilmu Hukum dan Politik,Volume. 2 No. hal 1

¹³ Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah,Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda(2024),Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa, Jurnal Ilmu Hukum dan Politik,Volume. 2 No. hal 1

orangtuanya. Yang harus diajarkan yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan harus mempunyai rasa malu apabila berbuat kecurangan. Akan tetapi orangtua dirumah cenderung mencontoh para aparatur negara yang korup, karena merasa tindakan korupsi sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan dinegara ini. “Anak meencontoh orangtua, orangtua mencontoh aparatur negara, dan aparatur negara hanya membuat peraturan kependidikan anti korupsi tetapi masih melakukan tindakan korupsi, hal ini seperti paaradox” ujarnya(Alizar)¹⁴.

Upaya sadar guna memberikan wawasan pada generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guna mencegah terjadinya korupsi disebut pendidikan anti-korupsi. Dengan PAK, anak-anak diharapkan mampu membedakan benar atau salah suatu toindakan, serta memiliki kemampuan untuk melawan tindakan korupsi. Contohnya, program PAK di Lituania bertujuan guna memberikan pengetahuan yang jelas terhadap siswa tentang pengertian dan wujud korupsi cara mengidentifikasinya. Sekolah harus mempertimbangkan banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi, termasuk Implementasi Nilai PAK Sedini Mungkin Dalam Mencegah Maupun Memberantas Korupsi Nilai anti-korupsi harus disertakan dalam materi PAK.

Komisi Pemberantasan Korupsi membuat nilai-nilai ini: kejujuran, kerja keras, kemandirian, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, keadilan, keberanian, dan kesederhanaan. Pada dasarnya, pendidikan anti-korupsi bertujuan untuk menghindari korupsi. Ini dapat dicapai dengan menyebarkan prinsip antikorupsi kepada semua orang, terutama generasi penerus yang akan memimpin di masa depan.

KESIMPULAN & SARAN

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya strategis yang penting dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki integritas, kejujuran, dan kesadaran hukum sejak dini. Penanaman nilai-nilai antikorupsi seperti tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, dan keadilan harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan perilaku, kemudian diperkuat melalui sistem pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan antikorupsi telah diterapkan, implementasinya masih menghadapi tantangan,

¹⁴ Zainudin Hasan. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0. Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.

seperti minimnya pendekatan yang langsung mendorong tindakan nyata melawan korupsi serta keteladanan yang kurang dari lingkungan sekitar, termasuk aparaturnegara.

Selain itu, era digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter anak, yang harus diimbangi dengan pendidikan nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi tidak cukup hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi harus menjadi bagian dari kultur pendidikan yang melibatkan seluruh elemen, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kolaborasi yang solid antar lembaga dan konsistensi dalam membangun lingkungan yang mendukung nilai-nilai antikorupsi menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang mampu menjadi agen perubahan menuju Indonesia yang bebas dari korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Fadli Alfarisi. 2019. Pembaruan Stategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia, Fairness and Justice: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum, Vol. 17, No. 2, hal. 120.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Pendidikan Antikorupsi Penting Sejak Anak Usia Dini. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/pendidikan-antikorupsipenting-sejak-anak-usia-dini>
- Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi, Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi, Edisi Revisi, (Jakarta:Sekretariat Jenderal Kementerian Riset, Teknologi danPerguruan Tinggi),
- Kristiono, N. (2018). Penanaman karakter anti korupsi melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu Ilmu Sosial Dan Kependidikan, 2(2)
- Kumparan. (2023). Mengungkap Potensi KPK pada Tahun 1950-an. Diakses dari <https://kumparan.com/aurelie-permatasari/mengungkap-potensi-kpk-pada-tahun-1950-an-22iyFCyMxq8>

- Luckyto Mukhammad, R. A. (2021). Peran Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), Hal 9.
- Penanaman karakter anti korupsi melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan, 2(2), 51-56.
- Prasetyawati, W. (2010). Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Anak. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Puspito, N. T., Elwina-S, M., Utari, I. S., & Kurniadi, Y. (Eds.). (2011). Pendidikan Anti Korpusi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kristiono, N. (2018).
- Universitas Negeri Semarang (UNNES). (2023). Mahasiswa FH UNNES Pelopori Gerakan Anti Korupsi. Diakses dari [https://unnes.ac.id/mahasiswa-fh-unnes - pelopori-gerakan-anti-korupsi/](https://unnes.ac.id/mahasiswa-fh-unnes-pelopori-gerakan-anti-korupsi/)
- Wahyuni Saputri, Zainudin Hasan(2024),Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Sejak Dini Di Lembaga Pendidikan,INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 6 Tahun, hal 3.
- Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah,Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda(2024),Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa, Jurnal Ilmu Hukum dan Politik,Volume. 2 No. hal 1
- Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah,Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda(2024),Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa, Jurnal Ilmu Hukum dan Politik,Volume. 2 No. hal 1
- Zainudin Hasan. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0. Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.